BAB II

BIOGRAFI IMAM MUHAMMAD BIN ALI AL-JAWAD

A. Genealogi Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad

Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW yang akan dibahas kali ini adalah Imam Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin Ibn al-Husain keturunan dari Ali bin Abi Thalib dan Ibundanya Fatimah puteri Rasulullah SAW.

Imam Al-Jawad a.s. adalah keluarga dari Nabi Muhammad yang selama 8 generasi telah melahirkan para ulama' terkemuka dan kelanjutan dari silsilah Ahlul Bait yang suci. Dia dilahirkan pada bulan Ramadhan, tahun 195 H di Madinah Al-Munawwarah. Dia adalah putera dari Imam Ali ar-Ridha a.s. dan Ibunya bernama Sabikah. Perawi lain menyebutkan riwayat lain tentang kelahiran Imam Muhammad al-Jawad yang mengatakan bahwa dia dilahirkan pada hari Jum'at, tanggal 17 atau 15 Ramadhan tahun 195 H.

Dalam riwayat Ibn 'Abbas disebutkan bahwa dia dilahirkan pada hari Jum'at, pertengahan bulan Rajab. Ibunya adalah seorang Umm al-Walad yang bernama Sabikah. Ada pula yang mengatakannya Durrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Imam ar-Ridha memberinya nama Khaizaran, karena berasal dari kota Naubah (Naubiyyah).[1]

Para sejarawan dan ahli riwayat menuturkan bahwa Imam al-Jawad dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 195 H, dan sebagian lainnya mengatakan bahwa dia dilahirkan pada bulan Rajab tahun yang sama.[2]

Di masa kanak-kanaknya dia dibesarkan, diasuh dan dididik oleh ayahandanya sendiri selama 4 tahun kemudian ayahnya diharuskan pindah dari Madinah ke Khurasan. Itulah pertemuan terakhir antara dia dengan ayahnya, sebab ayahnya mati diracun. Sejak tanggal 17 Safar 203 H, Imam Muhammad al-Jawad memegang tanggung jawab keimaman atas pernyataan ayahandanya sendiri serta perintah dari Allah.[3]

Imam Al-Jawad lahir pada periode yang sarat dengan berbagai peristiwa politik dalam keadaan kacau, dan silih bergantinya kekuasaan antara al-Amin dan al-Ma'mun, dua putera Harun ar-Rasyid. Tahun kelahirannya, 195 H adalah tahun saat al-Ma'mun dibai'at sebagai Khalifah, dan saudaranya, Amin dima'zulkan. Tapi, tetap memegang sebagian dari kekuasaan tertentu. Dia juga mendengar pengangkatan ayahnya sebagai putera mahkota kemudian terdengar kabar tentang kematian ayahnya.

Sejak kecil, dia telah menunjukkan sifat-sifat yang mulia serta kecerdasan yang tinggi. Dikisahkan bahwa ketika ayahnya dipanggil ke

---

[1] Al-Bahbudi, *Kitab Shahih al-Kafi Jilid 1* (Iran: Haidari Printings, 1988), 56.
[2] Al-Kulainiy, *Al-Ushul al-Kafi Jilid 1* (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1388), 492.
[3] Raudah ar-Ridho, "Sejarah Yang Hilang, Imam Muhammad al-Jawad", dalam http://alraudahalridho.tripod.com/id22.html (21 Oktober 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baghdad, dia ikut mengantarkannya sampai ke Mekkah untuk berziarah ke Baitul Haram kemudian Imam ar-Ridha a.s. melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah diikuti oleh puteranya, al-Jawad yang saat itu baru menginjak usia 4 tahun, dengan digendong oleh pembantunya. Tentang peristiwa ini, Abu al-Fath al-Irbili, dalam kitabnya yang berjudul *Kasyf al-Ghummah 'An Hayat al-A'immah,* mengatakan, "Dari Dala'il al-Humairi, dari Umayyah bin Ali, yang berkata, "Saya berada bersama Abu al-Hasan (Imam ar-Ridha) di Mekkah pada saat ia menunaikan ibadah haji. Dari Mekkah dia melanjutkan perjalanan ke Khurasan bersama puteranya, Abu Ja'far (Imam al-Jawad). Imam Abu al-Hasan berpamitan kepada Baitullah. Ketika ia menyelesaikan thawafnya, dia berdiri di Maqam, dan shalat di situ. Sementara, Imam Abu Ja'far berada di atas pundak Muwwafiq yang membawanya thawaf, kemudian Imam Abu Ja'far masuk ke dalam Ka'bah dan duduk di sana berlama-lama. Karena itu Muwaffiq berkata kepadanya, 'Tuan, ayo berdirilah.' Tetapi Imam al-Jawad menjawab, 'Aku tidak akan berdiri kecuali bila dia menghendakinya.' Saat itu mendung terlihat membayangi wajahnya.

Karena itu Muwaffiq lalu menemui Imam Abu al-Hasan, dan berkata kepada dia, "Tuan, Imam Abu Ja'far duduk terus di dalam Ka'bah, dan tidak mau beranjak". Mendengar itu Imam Abu al-Hasan bangkit dan mendatangi Imam al-Jawad, lalu berkata kepadanya, "Bangkitlah, Nak". Tetapi lagi-lagi Imam al-Jawad menjawab, "Saya tidak mau meninggalkan tempat ini".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau begitu, baiklah" kata Imam Abu al-Hasan. Saat itu berkatalah Imam al-Jawad, "Bagaimana mungkin saya bisa meninggalkan tempat ini kalau ayah sudah berpamitan dengan Baitullah ini untuk tidak kembali kemari?"

"Berdirilah, Nak," pinta Imam Abu al-Hasan pula. Dan berdirilah Imam Abu Ja'far dari duduknya.[4]

Dengan otaknya yang cerdas dan kesadarannya yang kuat, Imam al-Jawad bisa merasakan tanda-tanda perpisahan dan berada jauh dari ayahnya. Dia merasakan bahwa, sejak saat itu dia dan ayahnya tidak akan bertemu lagi. Mendung pun membayang-bayangi wajahnya yang bening itu, dan tergambarlah di depan matanya kepergian ayahnya yang tidak akan kembali lagi, saat ayahnya melakukan salam perpisahan kepada Baitullah. Perpisahan terakhir untuk tidak bertemu lagi.

Dalam bidang keilmuan Imam al-Jawad sangat dikenal, karena seringkali berbincang dengan para ulama' di zamannya. Dia mengungguli mereka semua, baik pada bidang fiqih, hadis, tafsir dan lain-lainnya. Demi kepentingan politik, al-Ma'mun sebagai penguasa Bani Abbas pada masa itu mengundang Imam al-Jawad yang berada di Madinah untuk datang ke pusat pemerintahannya di Baghdad. Kemudian al-Ma'mun berniat untuk menikahkan puterinya yang bernama Ummu Fadhl dengan Imam al-Jawad a.s yang masih sangat muda belia. Niatnya itu diketahui oleh keluarga dari Bani Abbas dan mereka semua tidak menyetujui bahkan menantangnya.

[4] Sirhan Ibn Sa'id Azkawi, *Kitab Kasy al-Ghummah 'An-Hayat al-A'immah Jilid III* (Kairo: Matba'at al-Jaridah, 1909), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, al-Ma'mun mengadakan rapat keluarga dan memaparkan sebab niatnya itu yang dianggap akan melanggengkan kekhalifahan Bani Abbas dengan mempersatukan darah dagingnya dengan Ahlul Bait, serta meyakinkan semua bahwa al-Jawad adalah sosok yang paling alim dan akan mempunyai pengaruh sangat kuat atas masyarakat, karena berdasarkan investigasi, dia sudah mengetahui bahwa al-Jawad adalah Imam pengganti ayahnya, walaupun usianya masih di bawah umur. Imam Jawad pun datang ke Baghdad dan al-Ma'mun sudah mengundang para ulama' dan hakim-hakim paling alim untuk menguji keilmuan Imam al-Jawad. Dalam acara perdebatan dengan Imam al-Jawad a.s, al-Ma'mun mempersiapkan acara ini dan mengumumkannya secara besar-besaran. Selain untuk kalangan kerajaan dan pejabat, telah disediakan sekitar 900 kursi untuk para ulama'. Dunia terpana ketika seorang kecil dihadapkan untuk berdebat dengan para ulama'-ulama' veteran di Baghdad. Imam al-Jawad duduk di samping al-Ma'mun berhadap-hadapan dengan Yahya bin Aktsam, yang kemudian bertanya, "Apakah kau izinkan aku untuk bertanya?"[5]

"Tanyalah apa saja yang engkau mau" Jawab Imam al-Jawad a.s. Kemudian sesi ini dilanjutkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Imam al-Jawad a.s. yang dijawab dengan sangat baik oleh Imam al-Jawad a.s. Pada akhirnya Imam al-Jawad a.s. bertanya balik kepada Yahya bin Aktsam. Namun dia tidak bisa menjawab kemudian al-Ma'mun

[5] Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, “Tidakkah aku sudah mengatakan bahwa Imam al-Jawad datang dari keluarga yang telah dipilih oleh Allah sebagai tempat penyimpanan ilmu pengetahuan? Apakah ada satu orang di dunia ini yang bahkan mampu untuk menyaingi seorang anak kecil dari keluarga ini?” Lalu semuanya menjawab, ”Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada yang menyamai Muhammad bin Ali al-Jawad”. Akhirnya, sesuai permintaan al-Ma’mun berlangsunglah perayaan akad nikah Imam al-Jawad dengan Ummu Fadhl guna memisahkan hubungannya dengan umat. Dengan pernikahan ini, al-Ma’mun telah menanamkan mata-mata keluarga dalam rumah Imam Muhammad al-Jawad a.s. yang akan mengawasi segala gerak-geriknya. Satu tahun setelah pernikahannya Imam al-Jawad kembali ke Madinah bersama istrinya dan kembali mengajarkan agama Allah. Namun harapan al-Ma’mun dari pernikahan itu gagal karena ternyata puterinya mandul dan sampai 15 tahun pernikahan tidak dikaruniai anak. Imam al-Jawad menikah lagi dengan seorang pelayan Mu’minah asal Maroko yang bernama Sumanah dan mendapat kemuliaan besar dengan menjadi Ibu Imam Ali al-Hadi. Karena pernikahan itu, Ummu Fadhl menjadi cemburu sampai dia menulis surat menyampaikan kesedihan dan kecemburuan kepada ayahnya. Tapi, al-Ma’mun malah menjawabnya dengan begini, “Wahai puteriku, sabar dan bertahanlah karena dia adalah putera Rasulullah SAW!”[6]

[6] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun di zaman al-Ma'mun, Ahlul Bait merasa lebih aman dari zaman sebelumnya. Namun beberapa pemberontakan masih juga terjadi. Itu semua dikarenakan adanya perlakuan-perlakuan yang semena-mena dan para bawahan al-Ma'mun dan juga akibat politik yang tidak lurus kepada umat.

Setelah al-Ma'mun meninggal, pemerintahan dipimpin oleh Mu'tashim. Dia menunjukkan sifat kebencian kepada Ahlul Bait, seperti yang dilakukan para pendahulunya. Penyiksaan, penganiayaan dan pembunuhan terjadi lagi hingga pemberontakan terjadi dimana-mana dan semua mempergunakan atas nama "Ahlul Bait Rasulullah SAW". Melihat pengaruh Imam al-Jawad yang sangat besar di tengah masyarakat, serta kemuliaan dan peranannya dalam bidang politik, ilmiah serta kemasyarakatan, maka Mu'tashim tidak berbeda dengan para pendahulunya dalam hal takutnya terhadap keimaman Ahlul Bait Rasulullah SAW. Pada tahun 219 H karena kekhawatirannya al-Mu'tashim meminta Imam Jawad pindah dari Madinah ke Baghdad sehingga Imam Jawad berada dekat dengan pusat kekuasaan dan pengawasan. Kepergiannya dielu-elukan oleh rakyat di sepanjang jalan.

Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 220 H, Imam al-Jawad wafat melalui rencana pembunuhan yang diatur oleh Mu'tashim yaitu dengan cara meracuninya. Menurut riwayat, dia diracun oleh istrinya sendiri, Ummu Fadhl, atas hasutan Mu'tashim. Imam al-Jawad wafat dalam usia relatif muda yaitu 25 tahun dan dimakamkan di samping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakeknya, Imam Musa al-Kadzim, di Kazimah, perkuburan Qurays di daerah pinggiran kota Baghdad. Meskipun dia syahid dalam umur yang relatif muda, namun jasa-jasanya dalam memperjuangkan dan mendidik umat sangatlah besar sekali.[7]

B. Kedermawanan Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad

Di akhir bulan Dzul Qa'dah kita memperingati hari Syahadah Imam Muhammad al-Jawad, anak Imam ar-Ridha a.s. Pada tahun 220 H Imam Jawad berpulang ke pangkuan Allah SWT dan dunia Islam meratapi dalam kepergian pemimpin besarnya. Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai pengasas perubahan pemikiran budaya dan sosial umat dalam menyukseskan risalah Ilahi. Bila dibahas sejarah kehidupan Ahlul Bait, dengan mudah peran besar dan nilai mereka dalam melindungi prinsip-prinsip agama dapat kita pahami.

Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka terkenal menghadapi kedzaliman. Dengan usaha keras dan jihad yang dilakukan mereka mampu melindungi substansi Islam agar agama besar ini tetap hidup untuk selamanya. Imam Jawad a.s. termasuk Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW yang selama 17 tahun mengemban tanggung jawab sebagai Imam dan penuntun umat Islam. Selama itu pula dia senantiasa berusaha menyebarkan Islam dan memperkaya khazanah pemikiran Islam.

[7] Raudah ar-Ridho,"Sejarah Yang Hilang, Imam Muhammad al-Jawad", dalam http://alraudahalridho.tripod.com/id22.html (21 Oktober 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Jawad a.s. dalam salah satu ucapannya mengatakan, “Bila manusia memiliki 3 ciri khas ini, dia bakal mencapai keridhoan Allah : Pertama, banyak meminta ampunan kepada Allah, Kedua bersikap lemah lembut dengan masyarakat dan Ketiga, banyak memberikan shodaqoh. Imam Jawad menilai melayani dan membantu masyarakat akan menurunkan Rahmat Ilahi. Sekaitan dengan hal ini dia berkata, ”Saat nikmat Allah banyak diturunkan kepada seseorang, itu berarti semakin banyak masyarakat yang membutuhkannya. Bila orang tersebut tidak berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, niscaya nikmat Allah berada dalam kondisi bahaya dan akan musnah.”

Imam Jawad a.s. adalah anak dari Imam ar-Ridha a.s. Dia dilahirkan di kota Madinah tahun 195 H. Namun dalam masa yang singkat ini, dia sangat berperan dalam meningkatkan pemikiran masyarakat waktu itu. Imam Jawad a.s. pada usia 8 tahun diangkat sebagai Imam umat. Dengan alasan usianya yang masih muda ini membuat sebagian orang meragukannya, sementara sebagian lainnya malah semakin takjub.

Alasan keraguan sebagian orang kembali pada cara berpikir materialis dalam mengamati fenomena alam. Padahal Allah yang Maha Bijaksana punya kemampuan untuk mengembangkan akal seseorang sekalipun usianya yang masih sangat muda. Hal ini sesuai dengan apa yang dinukilkan oleh al-Qur’an mengenai umat-umat terdahulu. Kenabian Nabi Yahya as terjadi saat dia masih kecil dan Nabi Isa as yang berbicara saat masih bayi merupakan Mukjizat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Jawad a.s. semasa kecil hingga menginjak usia remaja telah dikenal akan keilmuan, kefasihan, kesabaran dan ketaqwaan. Dia memiliki kecerdasan dan cara penyampaian yang lugas. Meskipun usianya masih sangat muda. Tetapi dari sisi keilmuan dan keutamaan dia telah disejajarkan dengan tokoh-tokoh masa itu. Dalam sejarah disebutkan, saat musim haji sekitar 80 orang ahli fiqih dari Baghdad dan kota-kota lain menuju Madinah untuk bertemu dengan Imam Jawad a.s. Mereka mencecar Imam Jawad dari berbagai pertanyaan ilmiah. Namun Imam Jawad a.s. dengan tenang dan mantap menjawab semua yang ditanyakan. Kejadian ini memupuskan segala keraguan yang selama ini menggelayut benak mereka.[8]

Di masa keimaman Imam al-Jawad, Islam menyebar ke berbagai kawasan secara luas. Kondisi ini telah menyebabkan terbukanya peluang perpindahan pemikiran dari luar ke dalam kalangan umat Islam. Pada zaman itu juga terjadi berkali-kali dialog antara pemikir Islam dan non Islam. Imam Jawad memainkan peranan yang sangat penting pada saat itu. Dia berhasil membimbing umat sekaligus mencegah terjadinya infiltrasi pemikiran-pemikiran luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu hadis dari dia adalah "Berpegang teguh kepada Allah adalah sebuah tangga untuk menuju derajat yang tinggi. Siapapun yang berpegang teguh

[8] Baqir Sahrif, *The Life of Muhammad al-Jawad* (Qum: Thamin al-A'immah Press, 2005), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, Dia pasti membebaskannya dari segala keburukan sekaligus menjaganya dari ancaman-ancaman musuh."[9]

Imam Abu Ja'far Jawad a.s. adalah orang yang paling bermurah hati dan paling banyak berderma. Karena kemurahannya terhadap orang lain itu, Imam al-Jawad sampai dijuluki al-Jud (kedermawanan). Para sejarawan mencatat banyak riwayat mengenai kedermawanannya. Diriwayatkan para sejarawan bahwa Ahmad bin Hadid beserta rombongan pergi menunaikan ibadah haji. Tiba-tiba mereka diserang sekelompok penyamun. Harta mereka dirampok. Ketika mereka tiba di Madinah, Ahmad pergi menemui Imam Jawad. Dia menceritakan apa yang mereka alami. Lalu Imam Jawad menyuruhnya membawa sebuah kain dan ia pun diberi sejumlah dinar untuk dibagi-bagikan kepada rombongannya itu. Nilainya sama besar dengan apa yang dirampok dari mereka.

Dengan demikian, Imam al-Jawad telah menyelamatkan mereka dari cobaan. Dengan kedermawanan yang besar, dia telah mengembalikan milik mereka yang hilang.

Kedermawanan Imam Jawad dan kebaikan hatinya meliputi semua makhluk, termasuk hewan. Muhammad bin Walid al-Kirmani meriwayatkan, "Aku makan di tempat Abu Ja'far a.s. selesai makan, meja makan diangkat dan pelayan pun datang untuk membersihkan potongan-potongan makanan. Imam al-Jawad berkata kepadanya, "Tinggalkan apapun di sahara meski sepaha domba. Imam al-Jawad menyuruhnya

[9] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meninggalkan makanan yang ada di sahara agar dapat dimakan burung dan semua hewan yang tidak mempunyai makanan.[10]

Kemurahan hati dan kebaikan perbuatan terhadap manusia termasuk salah satu kedermawanan Imam Jawad dan sifatnya yang paling menonjol. Para sejarawan banyak yang menulis riwayat tentang kemurahan hatinya, yang antara lain : Ahmad bin Zakaria ash-Shaidalani meriwayatkan dari seorang lelaki asal Bani Hanifah, penduduk Bast dan Sajastan. Dia berkata, "Aku menemani Abu Ja'far Jawad pada tahun ketika dia pergi haji di awal masa kekhalifahan Mu'tashim. Di depan meja makan, aku berkata kepadanya, "Tuanku, gubernur kami mengakui kepemimpinan kalian, Ahlul Bait dan mencintai kalian. Namun aku dibebani untuk membayar pajak. Sudikah Anda membayarnya? semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusan untuk Anda menulis surat kepadanya untuk bermurah hati terhadapku. "Aku tidak mengenalnya" tegas Imam al-Jawad.

Aku mengatakan, "Tuanku, sebagaimana yang telah aku katakan, dia itu termasuk para pecinta Ahlul Bait. Dan surat Anda akan bermanfaat bagiku. Imam al-Jawad mengabulkan dan menulis surat kepadanya. Setelah basmalah, Imam al-Jawad menyampaikan, "Amma ba'du! Sesungguhnya penyampai suratku ini menyebutkan sebuah kepercayaan yang indah tentang Anda. Tiada yang Anda lakukan melainkan perbuatan yang baik. Maka berbuat baiklah terhadap saudara-saudara Anda.

[10] Iran Indonesia Radio,"Al-Jawad: Kedermawanan Ahlul Bait yang Terlupakan", dalam http://indonesian.irib.ir/Islam/Ahlul-Bait/item/94955 (28 April 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketahuilah bahwa Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban Anda tentang amal perbuatan yang sekecil-kecilnya."

Sampai di Sajastan, sang gubernur, Husain bin Abdullah An-Naisaburi, mengetahui bahwa Imam Jawad telah menulis surat kepadanya. Maka, ia pun menyambut kedatangan surat itu dari jarak 2 farsakh. Ia raih surat itu dan menciumnya. Ia juga menghormati lelaki tersebut dan menanyakan keperluannya. Maka lelaki itu menyampaikan hajatnya. Sang gubernur pun berkata kepadanya, "Anda jangan membayar pajak selama aku bertugas." Kemudian gubernur menanyakan pula tentang keluarganya. Lelaki itu menyampaikan jumlah keluarganya. Gubernur menyuruhnya agar mereka datang untuk bersilaturahim. Semua itu berkat kasih sayang Imam al-Jawad.

Kehidupan manusia-manusia suci Ahlul Bait a.s. merupakan teladan bagi seluruh umat Islam. Dalam kehidupan mereka meski dipenuhi pahit dan getir akibat kedzaliman para penguasa yang takut akan keberadaan mereka, namun begitu masih menyisakan ajaran dan teladan berharga bagi kita semua. Dalam hal ini, kehidupan yang relatif singkat Imam Jawad a.s. pun tak lepas dari koridor ini. Sisi kedermawanan dia yang kita nukil dalam berbagai kisah kehidupan dia merupakan contoh bagi umat Islam yang mulai pudar rasa solidaritas mereka terhadap sesama saudaranya.

Pesan-pesan dan ajaran yang diajarkan manusia suci dari Ahlul Bait Nabi selama hayat mereka patut untuk direnungkan dan diterapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan umat Muslim.[11] Mereka inilah mentari Ilahi yang menerangi alam semesta, tanpa keberadaan mereka alam akan gelap gulita dan manusia akan tersesat. Keberadaan mereka di bumi sebagai hujjah Ilahi. Risalah berat untuk membimbing umat supaya tidak tersesat berada dipundak manusia-manusia suci ini.

Sifat dermawan yang merupakan salah satu ajaran Islam, tersemat kuat dalam pribadi Imam Muhammad Taqi al-Jawad. Imam inilah yang menjadi simbol kedermawanan bagi umat Islam, sifat yang mulai pudar dan dilupakan oleh mereka yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW. Solidaritas dan keprihatinan menyaksikan penderitaan umat manusia dengan baik telah ditanamkan oleh Rasulullah SAW selama beliau mengemban risalah Ilahi. Namun sepeninggal beliau, nilai-nilai ini mulai luntur dan perlu ada seseorang yang mengajak manusia untuk kembali menerapkan nilai-nilai luhur ini. Dan Imam al-Jawad adalah seseorang yang mengingatkan kembali umat Islam akan ajaran Allah.

Di akhir ini, kami mengingatkan kepada Anda sebuah wasiat Imam al-Jawad a.s. Dia berpesan, “Jiwa dan seluruh harta kita adalah anugerah Allah yang sangat berharga dan pinjaman dari-Nya yang telah dititipkan kepada kita. Segala yang dianugerahkan kepada kita adalah pembawa kebahagiaan dan kesenangan, dan segala yang diambil-Nya (dari kita), pahalanya akan tersimpan. Barang siapa yang kemarahannya mengalahkan

[11] Iran Indonesia Radio, ”Al-Jawad: Kedermawanan Ahlul Bait yang Terlupakan”, dalam http://indonesian.irib.ir/Islam/Ahlul-Bait/item/94955 (28 April 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabarannya, maka pahalanya telah sirna. Dan saya berlindung kepada Allah dari hal itu.[12]

C. Keulama'an Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad

Kedua belas Imam yang disucikan serta para ulama' yang memperoleh pendidikan dalam madrasah serta pengkajian mereka, yang mengambil dari ilmu-ilmu Islam, telah menciptakan madrasah ini dan meneguhkan tiang-tiang keilmuannya, memperluas cakrawalanya, dalam ilmu tauhid dan tafsir, fiqih dan hadis, filsafat dan kalam serta ushul fiqih dan lain-lain, dari ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, sehingga madrasah ini menjadi terkemuka sepanjang zaman di antara madrasah-madrasah berbagai madzhab dan firqah Islam yang lain, karena kekayaan ilmunya dan kelestarian akar-akarnya dalam ilmu tauhid, fiqih dan ushul dan hadis serta metode penelitian, pemikiran dan istinbath, dan sebagainya.

Di masa kini, madrasah ini merupakan madrasah yang paling terkemuka, metode yang paling mandiri serta paling kaya dalam ilmu dan pengetahuan Islam. Imam Jawad a.s. sepanjang masa keimamannya yang berlangsung selama kurang lebih 17 tahun telah memberikan andil dalam memperkaya madrasah ilmiah ini dan memelihara khazanahnya. Masa dia merupakan masa yang menonjol dengan metodenya yang berdasar pada penyandaran kepada nash dan riwayat dari Rasulullah SAW. Serta pemahaman dan istinbath dari al-Kitab dan Sunnah dengan istinbath yang

[12] Bukhori Supriyadi, "Imam Muhammad al-Jawad a.s.", dalam http://ahlulbaitnabisaw.blogspot.com/2014/07/imam-muhammad-al-jawad-a.s.html (27 Juli 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teliti dan bertanggung jawab, dan mengungkapkan hakikat ruang lingkup ilmiah dari kedua sumber ini (al-Kitab dan Sunnah) serta hikmah realistik yang terkandung di dalamnya, dengan menekankan bahwa keduanya sangat mementingkan ilmu-ilmu dan pengetahuan aqliyah, para Imam dan murid-murid mereka telah memberikan sahamnya dalam menumbuhkannya, memperkayanya, memperluas daerahnya hingga jadilah dia monumen yang agung dan benteng yang kokoh bagi pemikiran Islam dan syari'at Islam.[13]

Di antara landasan-landasan ilmiah yang di atasnya madrasah ini ditegakkan adalah :

1. Pelestarian warisan nubuwwah dan apa yang dikandungnya berupa riwayat, sirah dan pengutipannya dengan cara yang terpercaya dan sempurna, melalui mata rantai para Imam sejak Imam Ali a.s. dan kedua puteranya As-Sibthain Asy-Syahidain al-Hasan dan al-Husain a.s. hingga Imam yang terakhir dari mereka, serta penyebar luasnya di kalangan seluruh kaum Muslimin, khususnya karena kaum Muslimin semuanya bersepakat atas kepercayaan dan ketsiqatan Ahlul Bait serta kebenaran segala yang bersumber dari mereka.
2. Penghormatan terhadap peranan akal pemahaman dan penafsiran, serta penggunaannya dalam pemahaman dan pengambilan kesimpulan yang disertai dengan al-Kitab dan Sunnah dan dalam bidang ilmu-ilmu aqliyah, seperti ilmu kalam dan filsafat, untuk mempertahankan Islam

[13] Ali Muhammad Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait Nabi 11-12: Imam Muhammad al-Jawad a.s. dan Imam Ali al-Hadi a.s. terj. Absin Muhammad dan Afif Muhammad* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menolak pemikiran musuh-musuhnya, serta memelihara kemurnian keasliannya.

Dalam melaksanakan metodenya ini mereka bersandar pada sejumlah cara, di antaranya yang termasyhur adalah :

Pertama, cara pengajaran dan pendidikan kepada murid-murid dan para ulama' yang mampu menguasai ilmu-ilmu syari'at dan pengetahuan-pengetahuannya, dan mendorong mereka untuk menuliskan dan mendokumentasikannya, serta memelihara apa yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait a.s. atau memerintahkan kepada mereka untuk mengarang dan menulis karya serta menyebarluaskan apa yang mereka pelihara untuk menjelaskan ilmu-ilmu syari'at, serta mengajar kaum Muslimin dan menjadikan mereka paham (*faqih),* atau untuk menolak pemikiran-pemikiran yang menyimpang serta konsep-konsep yang keliru yang ke dalamnya banyak orang telah terjerumus.[14]

Dari lingkungan setiap Imam dari para Imam Ahlul Bait a.s. telah terbentuk kelompok murid-murid, perawi-perawi yang menjadi sumber rujukan dan yang meriwayatkan, menyusun kitab serta menulis karangan.

Imam Al-Jawad a.s. telah menjalankan peranan ini, sebagaimana ayahnya juga telah menjalankannya. Para ulama' yang paham rijal dan hadis telah menyebutkan sejumlah sahabat Imam Jawad a.s. yang memperoleh pendidikan ditangannya dan mengambil darinya, atau dari

[14] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya, ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam. Mereka semua lalu menjadi mata rantai yang menghubungkan antara Imam-Imam dengan umat.

Dalam kitab Rijalnya, Syaikh Ath-Thusi telah menghitung sahabat-sahabat Imam Jawad a.s. serta perawi-perawinya yang mengambil ilmu, meriwayatkan hadis dan belajar dari Imam Jawad a.s. sebanyak kira-kira seratus orang perawi yang tsiqat, dua di antaranya wanita.

Para ulama' ini telah meriwayatkan dari Imam Jawad a.s. dan menyusun kitab-kitab serta mengarang dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan Islam. Mereka memperkaya bidang-bidang ilmu tersebut, menyuburkan kebangkitan pemikiran dan menanamkan pengaruh dalam madrasah Islamiyah.

Di bawah ini saya sebutkan contoh sebagian dari apa yang diriwayatkan oleh para ulama' Rijal dan para muhaqqiq dari mereka :

1. Di antara sahabat-sahabat Imam Jawad a.s, ia adalah Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqy. Para ulama' rijal telah membicarakannya. Diriwayatkan bahwa dia telah mengarang banyak kitab, kemudian disebutkan sejumlah kitab dari padanya. An-Najasyi menyebutkan namanya dalam kitab Rijalnya dan menghitung kitab-kitab karangannya, yang jumlahnya lebih dari 90 buah kitab.[15]
2. Ali bin Mahziyar al-Ahwazi, yang dibicarakan oleh Syaikh Ath-Thusi dengan ucapannya : "Ali bin Mahziyar al-Ahwazi, seorang yang berkedudukan tinggi, luas riwayatnya, telah menulis 13 buah kitab,

[15] Syaikh Ath-Thusi, *Rijal Ath-Thusi* (Riyadh: Dar al-Rayah, 1996), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti *al-Hasan bin Sa'id,* Ziyadah Kitab Huruf al-Qur'an dan kitab al-Anbiya' serta ats-Tsaaraat.[16]

3. Di antara mereka juga terdapat Shafwan bin Yahya, yang digambarkan oleh Syaikh Ath-Thusi dengan kata-katanya : "Orang yang paling tsiqat pada zamannya menurut para ahli hadis, dan yang paling banyak beribadah. Setiap hari dia mengerjakan shalat sebanyak 150 raka'at, dan dalam satu tahun berpuasa 3 bulan. Dia juga mengeluarkan zakat mal dalam 1 tahun 3 kali. "Shafwan meriwayatkan hadis dari Imam Ridha dan Imam Jawad a.s dan meriwayatkan hadis 40 orang sahabat Abu Abdullah (Imam Shadiq a.s.). Dia juga memiliki koleksi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Abul Hasan (Imam Musa al-Kadzim a.s.) dan riwayat-riwayat yang berasal darinya.[17]
4. Di antara sahabat-sahabat Imam Jawad a.s. yang lain adalah paman ayahnya, yaitu Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib a.s. berkata al-Hafizh ar-Razi dalam kitab Rijalnya yang menceritakan tentang para perawi. Dalam bab tentang Imam Musa bin Ja'far, kakek Imam Jawad, dia mengatakan : "Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib meriwayatkan hadis dari ayahnya, dan anaknya, Ali bin Musa, serta saudaranya, Ali bin Ja'far, meriwayatkan darinya.

[16] Syaikh Ath-Thusi, *Al-Fihrasat* (Beirut: Dar Ihya Turath al-'Arabi, 1970), 745.
[17] Ibid., 826.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata al-Hafizh ar-Razi : "Dia adalah seorang yang tsiqat dan benar, seorang Imam di antara Imam-Imam kaum Muslimin.[18]

Demikian kita mengetahui madrasah Imam Jawad a.s. telah menghasilkan ulama'-ulama' dan murid-murid dan perawi serta ulama' mengambil riwayat dari padanya dan memberikan saham dalam membangun istana pemikiran dan ilmu pengetahuan Islam.

Adapun cara *Kedua* yang dijadikan sandaran oleh Imam Jawad a.s. adalah menyebarkan ilmu pengetahuan dan memperluas wilayah dakwah Islam serta jangkauan perkenalan pemikiran Islam, serta meneguhkan tiang-tiang aqidah dan syari'at Islam dalam sinaran madrasah Ahlul Bait a.s. dan apa-apa yang diriwayatkan dan diambil dari padanya.

Para Imam Ahlul Bait a.s. menyandarkan diri pada cara menunjuk wakil-wakil dan mengirimkannya ke setiap penjuru dunia Islam untuk menjadi penyeru syari'at Islam dengan lisan dan amal perbuatan. Banyak dari para da'i itu yang melaksanakan tanggung jawab ilmiah dan politik serta kemasyarakatan mereka secara rahasia, karena pertimbangan adanya mata-mata penguasa dan pertentangannya dengan peran yang dijalankan oleh Ahlul Bait a.s. dan mereka yang mengikuti jejaknya menghadapi kedzaliman dan kerusakan politik-sosial serta tersia-siakannya hukum syari'at.

Dari korespondesi Imam Jawad a.s. dan dikemukakannya beberapa nama murid dia berikut jumlahnya dalam uraian di atas, kita mengetahui

[18] Ibid., 843.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dia mengandalkan wakil-wakilnya dan menyebarkan mereka ke berbagai daerah di dunia Islam setelah mereka menyempurnakan pemahaman dan pendidikan di tangannya. Dia juga mengandalkan orang-orang yang belajar dari ayahnya, para Imam membawa petunjuk, agar mereka melaksanakan peran sebagai da'i-da'i dan mubaligh yang menyampaikan hukum-hukum syari'at dan pemikirannya yang asli. Dengan cara demikian, madrasah Ahlul Bait a.s. memiliki organ ilmiah yang sistematis dan menjadikannya tersebar di setiap penjuru dunia Islam.[19]

Cara *Ketiga*, yang penting dan berpengaruh yang ditempuh oleh Ahlul Bait a.s. untuk menyebarkan pemikiran Islam dan mendidik umat serta menjaga keaslian dan kemurnian syari'at Islam adalah diskusi ilmiah. Kitab-kitab hadis dan riwayat telah menceritakan kepada kita banyak contoh argumentasi, pertukaran pandangan dan diskusi dalam berbagai cabang ilmu dan pengetahuan, bagi upaya mempertahankan Islam dan meneguhkan tiang-tiangnya dalam bidang tauhid, fiqih, riwayat dan sebagainya.

Diskusi-diskusi ilmiah yang bersumber dan diriwayatkan dari para Imam Ahlul Bait a.s. ini dibagi dalam beberapa kategori, yakni :

1. Diskusi yang dikhususkan oleh para Imam a.s. untuk mempertahankan Islam dan menolak pemikiran kaum ateis dan zindiq serta pemeluk-

[19] Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluk agama yang menyimpang, dan pemikiran-pemikiran yang sesat, filsafat dan teori-tori yang asing bagi Islam.

2. Diskusi yang dikhususkan oleh para Imam a.s. untuk menolak pemikiran dan aqidah menyimpang yang tumbuh di kalangan sebagian kaum muslimin, seperti aliran *ghulat, tajsim (anthropomorfisme), tafwidh (qadiriyyah)* dan gagasan beberapa bagian aliran tasawuf dan filsafat serta mutakallimin.
3. Diskusi yang dikhususkan untuk mengungkapkan noda-noda penyimpangan yang masuk ke dalam Islam dan menjelaskan kekeliruan ilmiah serta kelemahan pemikiran dalam mengungkapkan hakikat ilmiah dan menentukan metode yang benar.[20]
4. Diskusi yang terjadi antara para Imam a.s. dengan ulama'-ulama' di masa mereka, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para Imam tersebut atau inisiatif para Imam a.s. untuk berdiskusi dengan orang lain dalam masalah tauhid, fiqih, ushul, tafsir dan lain-lain.

Cara *Keempat* adalah melalui kitab-kitab yang dikarang oleh para sahabat Imam a.s. Kita telah melihat peran ilmiah penulisan kitab dalam perkenalan kita dengan beberapa orang sahabat Imam Jawad a.s, betapa banyak macam dan jumlah kitab karangan mereka yang telah memperkaya

[20] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan kepustakaan serta kehidupan Islam sampai masa kita sekarang ini.[21]

[21] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id